

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas umat Kristen di Surat Roma yang hidup dalam disharmonisasi, di mana ada pertikaian dari dalam komunitas jemaat sendiri dan juga dengan pemerintahan Roma. Pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kerygma teologis Roma 12:17–21 dipahami dalam konteks historis dan teologisnya, serta bagaimana pesan tersebut relevan bagi respons umat Kristen terhadap realitas intoleransi pada masa kini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam latar belakang dan isi pewartaan teologis Roma 12:17–21, menggali makna kerygma yang terkandung di dalamnya, serta merefleksikan implikasinya bagi kehidupan umat Kristen Indonesia dalam menghadapi pengalaman diskriminasi dan pembatasan kebebasan beragama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir historis-kritis, melalui analisis teks Alkitab, konteks jemaat Roma, struktur literer perikop, serta makna kata-kata kunci dalam bahasa Yunani, dengan memanfaatkan sumber-sumber Alkitab, tafsiran, leksikon, dan literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roma 12:17–21 memuat kerygma tentang panggilan umat percaya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, menyerahkan pembalasan kepada Allah, mengupayakan hidup dalam damai sejauh hal itu bergantung pada diri sendiri, serta mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Kerygma ini menegaskan bahwa respons orang percaya terhadap ketidakadilan dan penderitaan harus berakar pada kasih Kristus dan kepercayaan kepada keadilan Allah, sehingga dalam konteks intoleransi di Indonesia, umat Kristen diarahkan untuk tetap setia pada iman, membangun sikap rekonsiliatif dalam relasi sosial, dan memperjuangkan martabat manusia tanpa terjebak dalam lingkaran kebencian dan pembalasan.

Kata Kunci: Roma 12:17-21, Intoleransi, Umat Kristen, Tafsir Historis-Kritis, Praktik Hidup

ABSTRACT

This research begins with the reality of Christians in the Letter to the Romans living in disharmony, where there is conflict within the congregation and also with the Roman government. The main issue that is the focus of this research is how the theological kerygma of Romans 12:17–21 is understood in its historical and theological context, and how this message is relevant to the Christian response to the reality of intolerance today. The purpose of this research is to examine in depth the background and content of the theological proclamation of Romans 12:17–21, explore the meaning of the kerygma contained therein, and reflect on its implications for the lives of Indonesian Christians in facing experiences of discrimination and restrictions on religious freedom. The method used is qualitative research based on literature studies with a historical-critical interpretation approach, through analysis of the biblical text, the context of the Romans congregation, the literary structure of the pericope, and the meaning of key words in Greek, by utilizing biblical sources, commentaries, lexicons, and relevant theological literature. The results of the study show that Romans 12:17–21 contains a kerygma about the call of believers not to repay evil for evil, to entrust vengeance to God, to strive to live in peace as far as it depends on oneself, and to overcome evil with good. This kerygma emphasizes that believers' response to injustice and suffering must be rooted in the love of Christ and belief in God's justice, so that in the context of intolerance in Indonesia, Christians are directed to remain faithful to their faith, build a reconciliatory attitude in social relations, and fight for human dignity without being trapped in a cycle of hatred and retaliation.

Keywords: Romans 12:17–21, Intolerance, Christians, Historical-Critical Interpretation, Life Practice